

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Adagium abad IV dari Konsili Kartago (390) mengungkapkan demikian, "Ut quod apostoli docuerunt, et ipsa servavit antiquitas, nos quoque custodiamus" (Apa yang diajarkan oleh para rasul, dan apa yang diamati oleh zaman kuno itu sendiri, marilah kita berusaha juga untuk menjaganya). Beragam tradisi diwariskan Gereja dan bertahan selama berabad-abad; dan itu merupakan kekayaan, sekaligus bagian penting dari identitas Gereja. Meskipun kerap dinilai sebagai institusi yang usang-kolot, Gereja tidak patah arang. Berabad-abad Gereja (berusaha tetap) menampilkan wajah yang relevan dan aktual sesuai dengan konteks zaman, dalam segala proses jatuh-bangunnya. Gereja menyadari diri sebagai institusi yang kadang keliru dan karenanya Gereja berani mengoreksi dirinya. Gereja juga kerap dikatakan terlalu 'suci' karena hanya bersuara di altar, dan karenanya Gereja bergerak keluar untuk menjumpai dunia, berani kotor dan memar demi menyembuhkan luka-luka dunia. Gereja tetap garda terdepan yang memancarkan dan menyerukan nada-nada harapan dan optimisme bagi masyarakat dunia.

Seri Teologi Driyarkara edisi ini, **Merawat Tradisi – Menjaga Iman Menebar Harapan**, menawarkan beragam refleksi teologis terkait keberadaan tradisi dalam Gereja dan relevansinya bagi dunia. Dua belas tulisan pada buku ini memaparkan keberadaan dan peran tradisi sebagai bagian dari *sensus fidei* gerejawi yang menebar harapan bagi keselamatan banyak orang. Para penulis, –dengan beragam sudut ilmu yang digelutinya– mengetengahkan beberapa tradisi gerejawi yang kiranya relevan bagi perjalanan Gereja, khususnya Gereja Katolik Indonesia.

OBOR

Jl. Gunung Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10610
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting). • Fax.: (021) 421 9054
• © 0821 1415 6000 (hotline)
• penerbit@obormedia.com



www.obormedia.com



Harga P. Jawa Rp 90.000,-

Editor: Yoseph Selvinus Agut OFM

Merawat Tradisi Menjaga Iman Menebar Harapan

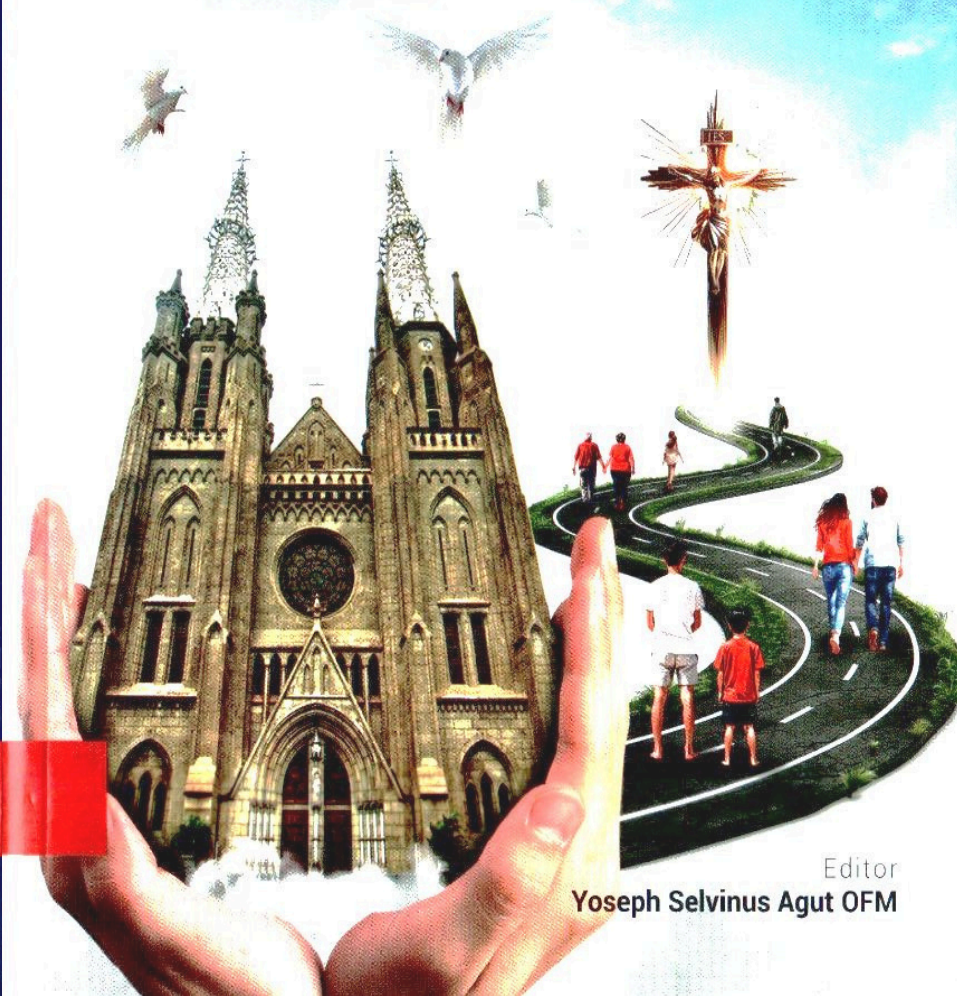


SERI TEOLOGI DRIYAKARA 07

OBOR

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan



Editor
Yoseph Selvinus Agut OFM

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Editor
Yoseph Selvinus Agut OFM

OBOR

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Editor:

Yoseph Selvinus Agut OFM

© STF Driyarkara

PENERBIT OBOR

Anggota IKAPI – Ikatan Penerbit Indonesia

Anggota SEKSAMA – Sekretariat Bersama

Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054

• WhatsApp: 0821 1415 6000 (hotline)

• E-mail: penerbit@obormedia.com

• Website: www.obormedia.com

Cet. 1 – September 2025

Desain Sampul – Martinus Ferianto

Desain Isi – Antoni Lewar

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

Nihil Obstat : Mgr. Adrianus Sunarko OFM
Uskup Keuskupan Pangkalpinang
Pangkalpinang, 22 Agustus 2025

Imprimatur : Ignatius Kardinal Suharyo
Uskup Keuskupan Agung Jakarta
Jakarta, 25 Agustus 2025

ISBN 978-634-240-014-2

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITORIAL	vii
MAKNA TRADISI MENURUT GEREJA KATOLIK	
Albertus Purnomo OFM	1
TRADISI BUKAN TRADISIONALISME: 1700 TAHUN KONSILI NICEA	
RD Riki Maulana Baruwarso	17
GEREJA KRISTUS, SAKRAMEN-SAKRAMEN, DAN HIDUP MORAL	
Frumensius Gions OFM	33
MEMAHAMI KEKERASAN DALAM ALKITAB DALAM TRADISI PENAFSIRAN	
RD Josep Ferry Susanto	51
TRADISI LITURGI DALAM SPIRIT INKULTURASI	
Riston Situmorang OSC	67
KEKAYAAN TRADISI KURBAN DALAM KISAH INSTITUSI EKARISTI	
Andreas B. Atawolo OFM	83
PENGEMBANGAN TRADISI STUDI SUMBER UTAMA KEFRANSISKANAN BERDASARKAN WARISAN PARA PEMIKIR FRANSISKAN	
A. Eddy Kristiyanto OFM	99
TRADISI ZIARAH	
Fransiskus Sule CICM	117
YUBILEUM DAN KONSILI	
B.S. Mardiatmadja SJ	143
PEMBARUAN GAYA PASTORAL ALA PAUS FRANSISKUS	
Yoseph Selvinus Agut OFM	167

YUBILEUM 2025 DAN EKONOMI FRANSISKUS: MEMBUKA JALAN ETIS BAGI DUNIA YANG TERLUKA	
Setyo Budiantoro.....	187
PERUBAHAN ZAMAN SEBAGAI MEDIUM DISCERNMENT : BELAJAR DARI PANDANGAN PAUS FRANSISKUS TENTANG PERKAWINAN	
RD Thomas Ulun Ismoyo	203
KONTRIBUTOR	221

GEREJA KRISTUS, SAKRAMEN-SAKRAMEN, DAN HIDUP MORAL

Frumensius Gions OFM

Pengantar

Bukan tanpa dasar bila ditegaskan bahwa mustahil Gereja dan sakramen-sakramen dipikirkan tanpa menghubungkan keberadaannya dengan Yesus Kristus sebagai sekaligus sakramen Allah dan dasar eksistensi Gereja itu sendiri.¹ Di dalam dan karena Kristus yang diimani sebagai cahaya para bangsa, "Gereja itu tampak bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia" (LG art. 1). Gereja dalam Yesus Kristus merupakan sakramen, tanda, manifestasi historis-konkret atau kehadiran real komunikasi diri Allah untuk keselamatan segenap manusia.² Dalam Gereja, Allah melalui Kristus dan Roh Kudus berhubungan dengan manusia secara definitif dalam kasih.

Tulisan ini bermaksud menguraikan hubungan Kristus dengan Gereja-Nya dan Gereja dengan sakramen-sakramen serta kehidupan moral. Uraian ini akan melibatkan pokok-pokok seperti pemahaman sakramen pada umumnya, Kristus sebagai Sakramen Allah, Gereja sebagai Sakramen Kristus, ketujuh Sakramen Gereja, dan beberapa implikasi praktis untuk kehidupan moral. Tulisan akan diakhiri dengan penutup.

Arti Sakramen secara Umum

Secara etimologis, kata sakramen (Latin: *sacramentum*) merupakan salah satu terjemahan dari kata Yunani "*mystērion*" yang berarti rahasia atau misteri. Terjemahan lain kata "*mystērion*" ini dalam bahasa Latin adalah "*mysterium*" yang berarti rahasia atau misteri. Maka, "*sacramentum*" dan "*mysterium*" memaksudkan hal yang sama, yakni "*musterion*". Dalam perkembangannya, "*sacramentum*" lebih mamaksudkan "tanda kelihatan dari kenyataan atau realitas keselamatan yang tak kelihatan", sedangkan "*mysterium*" lebih memaksudkan "kenyataan yang tak kelihatan itu sendiri". Di dalam arti inilah, St. Agustinus mengatakan bahwa misteri Allah tidak lain dari Kristus sendiri; Kristus sendiri adalah misteri keselamatan. Dalam arti ini juga ditunjukkan bahwa sakramen-sakramen merupakan tanda dan sarana, yang olehnya Roh Kudus menyebarluaskan rahmat Kristus di dalam Gereja, tubuh-Nya. Jadi, Gereja mengandung dan menyalurkan rahmat yang tidak tampak, yang ia lambangkan.³

Berdasarkan pengertian etimologis dan sejarah perkembangannya ini, diperikan lebih lanjut hal-hal serba umum berikut ini.

Sakramen berhubungan erat dengan tanda dan sarana rahmat. Ada dua hal dari pengertian ini, yakni tanda (*sacra-mentum*) yang kelihatan dan realitas yang hendak ditandakannya (*res sacramenti*), yakni rahmat. Dalam rumusan Trente: Sakramen adalah wujud nyata dari suatu rahmat yang tersembunyi. Maka, sakramen bukanlah tanda yang hampa atau nirmakna, melainkan tanda yang berisi, tanda dari sesuatu yang sungguh-sungguh hadir dan nyata. Dalam dan melalui tanda tersebut, realitas yang ditandakannya mencapai suatu kedalaman eksistensial, lahir dalam eksistensi yang penuh, intensif dan dapat dilihat. Maka juga, sakramen (-sakramen) itu

tidak hanya mengandung atau memuat, tetapi juga menyalurkan rahmat yang dikandungnya itu.

Kristus dan rahmat-Nya. Penyaluran rahmat dan penerimaannya itu sendiri merupakan suatu peristiwa eksistensial bagi manusia. Artinya, dalam perayaan atau penerimaan sakramen (berupa simbol dan tindakan tertentu) Allah sungguh hadir dan kehadiran-Nya itu merealisasikan rahmat atau keselamatan bagi manusia. Mengapa? Karena Yesus Kristus sendiri adalah Sabda Allah yang berdaya guna (*an efficacious word of God*) dan dalam Dia, Allah mendiami eksistensi kita.⁴ Dalam rumusan Karl Rahner, sakramen merupakan sabda dan tanggapan nyata dan berasal dari Allah dan jawaban manusia.⁵

Dalam hubungan dengan Kristus, semua sakramen bersifat memorial. Artinya, sakramen-sakramen itu mengungkapkan iman bersama akan wafat dan kebangkitan Kristus, kendati tidak seeksklusif dalam Ekaristi.⁶ Dalam arti ini, suatu perayaan liturgis mengandung tiga dimensi. *Pertama*, dimensi peringatan atau dimensi hari kemarin: Perayaan suatu peristiwa Yesus yang telah terjadi pada masa lalu (mengenangkan). *Kedua*, dimensi demonstratif atau dimensi hari ini: Menghadirkan peristiwa rahmat dan menunjukkan bahwa keselamatan itu terjadi hari ini (menghadirkan atau mengaktualkan). *Ketiga*, dimensi eskatologis atau dimensi hari yang akan datang: Peristiwa yang dirayakan dilihat dalam terang situasi eskatologis keselamatan dalam Kristus (antisipasi) pada masa yang akan datang.

Sakramen-sakramen merupakan tindakan resmi Gereja di mana Gereja merealisasikan dirinya sebagai Gereja Kristus.⁷ Sakramen-sakramen itu ada "melalui Gereja" karena Gereja sendiri merupakan sakramen karya Kristus yang bekerja di dalamnya berkat perutusan Roh Kudus. Sakramen-sakramen ada "untuk Gereja" karena sakramen-sakramen itu memberikan dan membagi-bagikan pada manusia misteri persekutuan

dengan Allah, yang adalah cinta kasih, yang esa dalam Tiga Pribadi. Dan pelayanan atau penerimaannya selalu menyangkut eksistensi orang beriman tidak hanya sebagai individu atau pribadi, tetapi juga sebagai anggota komunitas Gereja.

Kristus: Sakramen Allah untuk Keselamatan Manusia

Menurut ajaran Kristiani, Allah dalam Yesus Kristus melalui Roh Kudus adalah keselamatan umat manusia. Yesus Kristus adalah sakramen, tanda, manifestasi historis dan tindakan komunikasi diri Allah sendiri yang definitif dan tak dapat ditarik kembali. Dia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan (Kol. 2:9-10a). Tanpa masuk ke dalam detail-detail, pernyataan atau rumusan ini memuat tiga hal.

Pertama, Yesus Kristus adalah pemberian diri Allah sendiri. Dia adalah Sabda Allah yang menjadi manusia (inkarnasi), Putra Allah yang kekal, mempunyai dua kodrat dalam satu pribadi (kesatuan hipostatik). Dalam dan melalui Dia, Allah sendiri hadir dan bertindak demi keselamatan manusia. Dalam Dia, kita diundang berpartisipasi dalam Perjanjian Baru dan kehidupan ilahi-Nya. Dalam dan melalui Dia, kita mengenal atau mengetahui Allah yang mencintai kehidupan, Tuhan Maha Rahim dan berbelas kasih, kebenaran dan kasih, ... dan Allah yang merangkul kita kendati kita berdosa. Berdasarkan kesaksian Injil, ditegaskan juga bahwa Yesus memahami diri-Nya sendiri dari sudut Allah. Relasi-Nya dengan Allah memainkan peran yang menentukan dalam hidup-Nya. Itulah artinya bahwa Yesus Kristus merupakan puncak pewahyuan atau manifestasi atau komunikasi diri Allah sendiri kepada dunia. Kenyataan terdalam ini memberikan makna positif pada eksistensi manusia dan sejarah hidupnya.⁸

Kedua, sebagai pemberian diri Allah sendiri yang final dan definitif, Yesus Kristus mengandung di dalam diri-Nya rahmat yang ditandakan-Nya dan serentak menyalurkan rahmat yang dikandung-Nya itu. Yesus Kristus adalah sumber segala rahmat bagi manusia. Dalam arti ini juga dapat dikatakan bahwa Dia adalah dasar dari segala simbol yang dipakai manusia dalam liturgi atau devosi. Dan rahmat itu sendiri tidak lain adalah meraja-Nya Allah dalam kehidupan kita. Allah dalam Yesus Kristus merahmati, menyelamatkan, menebus, serta mengajak kita berpartisipasi dalam kehidupan ilahi-Nya (2Ptr. 1:4).⁹ Dalam Yesus Kristus ditunjukkan atau ditegaskan identitas Allah, makna menjadi manusia, dan arti positif sejarah keberadaan kita di dunia ini.¹⁰ Tegasnya, Yesus Kristus menghadirkan bagi manusia penerimaan Allah yang penuh kasih akan manusia dan sejarahnya. Rahmat-Nya membebaskan kita.

Ketiga, Yesus Kristus termasuk sejarah keselamatan yang kelihatan. Sebagai hamba Allah yang setia, Yesus Kristus adalah sakramen utama dari jawaban kesetiaan manusia terhadap Allah dan dari pengakuan Allah terhadap kesetiaan itu.¹¹ Seluruh sejarah rahmat memperoleh mahkota dan puncaknya dalam diri Yesus Kristus. Dalam arti ini, Yesus Kristus menjadi sakramen utama pemberian diri Allah sendiri dan serentak penerimaan penuh ketaatan dari pihak manusia. Di dalam Yesus Kristus, rahmat Allah yang tidak kelihatan memperoleh bentuknya yang nyata. Maka, sejarah Yesus Kristus adalah sejarah relasi kasih Allah dengan manusia. Manusia dikuduskan dan diselamatkan karena dalam Kristus dia membagikan kehidupan Allah. Karena itu, beriman berarti penerimaan penuh syukur akan Kristus sebagai pemberian diri Allah sendiri.¹²

Kristus untuk hidup sebagai "garam dan terang dunia" (Mat. 5:13-16). Dulles mengingatkan kaum beriman Kristiani agar menghindari apa yang disebut sakramentalisme sempit.²⁹ Perlu diupayakan agar tidak terjadi pemisahan atau jurang yang lebar antara liturgi atau perayaan sakramen Gereja dan praksis kehidupan nyata. Sakramen-sakramen perlu dirayakan sedemikian rupa sehingga dihayati atau dipahami bukan secara magis dan material formal, melainkan secara eksistensial dan memberi dampak pada kehidupan sehari-hari di dunia. Dalam bahasa Richard McBrien – seperti dikutip Avery Dulles – sakramentalisme sempit cenderung menimbulkan sikap estetisme narsistik yang tentu saja berlawanan dengan pengakuan iman Kristiani atas nilai-nilai etis-moral dan sosial. Sakramentalisme sempit juga bertentangan dengan konsep bahwa "Allah itu politis" dan aktif mengarahkan kita dari dalam untuk mengembangkan diri dan mengupayakan kebaikan bersama.³⁰

Ketiga, bagaimanapun juga, Gereja sebagai sakramen (keselamatan) memiliki dasar eksistensinya hanya di dalam Kristus Sang Mediator atau penyalur utama keselamatan. Kristuslah yang menimbulkan atau mengerjakan keselamatan di dalam Gereja. Dan pemahaman sakramental atas kehadiran-Nya tersebut mampu menggerakkan jemaat beriman sepanjang zaman untuk tetap setia pada Gereja dan misi Kristus. Dalam rangka ini, ada dua catatan penting. Yang pertama, seorang individu atau pribadi Kristiani selalu diarahkan menuju komunitas Gereja, dengan konsekuensi bahwa keselamatan hanya mungkin efektif dan intensif ketika seseorang menghubungkan dirinya dengan komunitas atau Gereja. Yang kedua, dengan penerimaan sakramen-sakramen, seseorang diinkorporasikan atau berpartisipasi di dalam kematian dan kebangkitan Tuhan serta dimampukan untuk melangsungkan karya Kristus sendiri di dunia.

Penutup

"Di mana Kristus ada, di situ Gereja Katolik ada." Aforisme St. Ignasius dari Antiokia ini menjelaskan hubungan Kristus dengan Gereja dan sakramen-sakramen serta dengan kehidupan moral. Ditegaskan bahwa Kristus adalah sakramen pemberian diri Allah sendiri untuk keselamatan manusia; Gereja adalah sakramen Kristus di mana terdapat sejarah keselamatan yang definitif, eksplisit, dan resmi atau ofisial; sakramen-sakramen merupakan realisasi diri Gereja Kristus. Setiap sakramen merupakan kehadiran Kristus dalam bentuk tanda yang eksplisit dan hal itu berlangsung di dalam komunitas atau Gereja-Nya. Setiap sakramen juga memuat dimensi moral, yakni dipanggil dan diutus dalam Kristus "untuk demi kehidupan dunia menghasilkan buah dalam kasih" (*Optatam Totius* 16). Semua yang dikatakan di atas menjadi menentukan dan berdaya transformatif kalau kaum beriman Kristiani menyerahkan diri dalam iman, harapan, dan kasih yang total kepada Allah.***

¹ Penegasan ini sebetulnya sudah dikemukakan oleh penulis Kristiani abad pertama, yaitu St. Ignasius dari Antiokia (+110). Ia menyatakan, "*Wherever Christ is, there is also the Catholic Church* – Di mana saja Kristus ada, di situ juga Gereja Katolik ada." Penegasan ini merupakan suatu aforisme atau keyakinan yang pada abad XX direfleksikan dengan serius oleh para teolog dalam kaitannya dengan eklesiologi. Henri de Lubac melihat Kristus sebagai Sakramen Allah dan Gereja adalah Sakramen Kristus; Otto Semmelroth mengikuti St. Agustinus melihat Gereja sebagai sakramen primordial; dan Edward Schillebeeckx melihat Kristus sebagai sakramen perjumpaan dengan Allah. Dengan kata lain, para teolog itu berusaha memahami bagaimana Kristus itu hadir dan berkarya secara sakramental. Lih. Alister E. McGrath, *Historical Theology: An Introduction to the History of Christian Thought* (Massachusetts, Malden: Blackwell Publishers Inc, 1991), 312–314.

² Uraian tentang hubungan Kristus dengan Gereja dan sakramen-sakramen serta dengan kehidupan moral dapat pula dibaca dalam karya beberapa teolog berikut ini: Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith. An Introduction to The Idea of Christianity* (London: Darton, Longman & Todd, 1978), 411–444; Bernard Haering, *Free and Faithful in Christ. Moral Theology for Priests and Laity* vol. 1 (Quezon City: Claretian Publications, 1985), 426–445, 480–485; Cletus Groenen, *Sakramentologi. Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah, Sejarah, Wujud, Struktur* (Yogyakarta: Kanisius, 1990); Adrianus Sunarko, *Rahmat dan Sakramen. Berteologi dengan Paradigma Kebebasan* (Jakarta: Obor, 2018), 85–117; Joseph Ratzinger, "The Church's Teaching Authority, Faith and Morals" dalam *Principles of Christian Morality*, ed. Joseph Ratzinger (San Francisco: Ignatius Press, 2006), 47–73.

³ Lih. *Katekismus Gereja Katolik*, no. 774. Dengan singkat dikatakan bahwa Gereja adalah sakramen Kristus yang mengandung dan menyampaikan rahmat. Dan sebagai demikian,

Gereja merupakan sakramen dasar dan ketujuh sakramen yang lain merupakan realisasi diri dari Gereja sebagai sakramen dasar/induk ini.

⁴ Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 379.

⁵ Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 427.

⁶ Tom Jacobs, "Ekaristi: Perjamuan Ekspresi Iman Gereja" dalam *Ekaristi: Kehadiran Kristus Mulia dalam Gereja-Nya*, Yogyakarta : IFT Kentungan, 1981, hlm. 302.

⁷ Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 306.

⁸ Lih. Haering, *Free and Faithful in Christ*, 114–118; Adrianus Sunarko, "Inkarnasi yang Membebaskan" dalam *Perantau*, Th. XXVI, No. 6, Desember-Nopember, 2003, hlm. 235–242 (227–229).

⁹ Manusia berpartisipasi dalam kehidupan atau kodrat ilahi bukannya melalui suatu cara yang ilahi tetapi melalui suatu cara yang manusiawi sesuai dengan kodratnya sebagai manusia.

¹⁰ Haering, *Free and Faithful in Christ*, 118–120; Sunarko, *Inkarnasi*, 227–229.

¹¹ Dulles, *Model-model Gereja* (Ende: Nusa Indah, 1987), 64.

¹² Haering, *Free and Faithful in Christ*, 120–121.

¹³ Sebagian dari pokok tentang Gereja Kristus dapat dibaca dalam: Frumensius Gions, "Allah itu Politis", dalam *Sejarah sebagai Perjuangan. Recikan Pemikiran Kristianitas*, ed. Fransiskus Sule (Yogyakarta: Kanisius, 2024), 226–228.

¹⁴ Gagasan mengenai sakramentalitas Gereja dan kehadiran Kristus dalam Gereja-Nya dapat juga dibaca dalam *Lumen Gentium* (LG) art. 9, art. 48, art. 59; *Sacrosanctum Concilium* (SC) art. 7.

¹⁵ Karl Rahner merumuskan tiga tesis mengenai Gereja. *Pertama*, Gereja didirikan oleh Kristus, pewahyuan diri Allah dalam sejarah. Iman atau tanggapan manusia terhadap tawaran Allah itu merupakan elemen intrinsik dan konstitutif bagi dimungkinkannya penerimaan akan Allah yang berkarya dalam diri Kristus. *Kedua*, kendati diterima secara personal, iman akan Kristus itu selalu dihayati dalam konteks komunitas dan relasi persekutuan. Gereja adalah titik temu iman yang dihayati secara personal dan sosial. *Ketiga*, mengingat ciri historisnya, maka iman itu juga dihidupkan dalam persekutuan dan diwariskan dalam tradisi. Dalam arti ini, Gereja merupakan kelanjutan misi Kristus dan wujud nyata iman-persekutuan. Lih. Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 326–335.

¹⁶ Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 425.

¹⁷ Dulles, *Model-model Gereja*, 121–122.

¹⁸ Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 379.

¹⁹ Diskursus perihal rahmat sebagai konsep teologis dapat dibaca dalam Sunarko, *Rahmat dan Sakramen*, 1–23. Rahmat menunjuk pada hakikat atau inti diri Allah sendiri, yaitu kasih, kasih setia, maha rahim atau penyayang, berbelas kasih. Dalam intinya, rahmat menunjuk pada pemberian diri Allah sendiri yang nyata dalam sejarah dan pribadi Yesus Kristus. Rahmat juga berkaitan erat juga dengan disposisi atau tanggapan pribadi manusia terhadap Allah yang mendekati atau menyapanya. Dan tanggapan itu dimungkinkan oleh Allah sendiri dan oleh kenyataan teologis bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah. Dalam arti itu, rahmat merupakan pemberian diri Allah dalam Kristus dan diterima dalam iman. Rahmat sebagai *kharis* merupakan pemberdayaan hidup beriman dan pelayanan.

²⁰ Pemahaman Gereja sebagai sakramen Kristus memungkinkan kita –bersama semangat Konsili Vatikan II – bahwa di luar Gereja Allah juga berkarya. Seperti diartikulasikan dalam *Nostra Aetate*, karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus bertujuan untuk semua orang dan segala zaman. Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang baik dan suci dalam agama-agama lain. Gereja Katolik juga mendorong dialog dan perjumpaan sebagai cara bersaksi berhubungan dengan agama-agama lain.

²¹ Häring menyebutkan sakramen-sakramen Gereja sebagai tanda istimewa sikap sembah bakti (adoration) kepada Allah, daya dorong khusus untuk menemukan dan merasakan kehadiran Allah, dan tanda yang mengintensifkan harapan dan menyanggupkan kita untuk bersikap solider sebagaimana Allah solider. Lih. Haering, *Free and Faithful in Christ*, 480–482.

²² Ketujuh sakramen ini ditetapkan oleh atau memperoleh dasar dan makna sakramentalnya dari Yesus Kristus. Berkaitan dengan hal ini, ada dua istilah penting, yakni *opus operatum* dan *opus operantis*. Dua istilah ini menunjuk pada dua cara yang berbeda untuk memahami caranya rahmat sakramen-sakramen itu berdaya guna. Sebagai *opus operatum*, sakramen-sakramen dan rahmat yang disalurkanannya bergantung semata-mata pada Sabda Allah yang jelas dan berdaya guna. Allah-lah yang mengerjakan atau menyebabkan rahmat dalam sakramen-sakramen. Sedangkan *opus operantis* menyangkut disposisi batin sang penerima rahmat itu, yakni tindakan bebas, tanggung jawab dan keputusan-keputusan moralnya. Dengan lain kata, *opus operatum* dari sakramen-sakramen ini berjumpa dengan *opus operantis* dari orang atau pribadi yang menerima tindakan komunikasi-diri Allah. Sakramen-sakramen itu dan rahmat yang disalurkanannya hanya berdaya guna dalam iman, harapan dan cinta. Lih. Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 413–415.

²³ Lih. Nico Hayon, "Simbol dalam Teologi" dalam *Melintas*, No. 32, Agustus 1994, hlm. 11–27 (16–17); Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 415–427; Haering, *Free and Faithful in Christ*, 482–485.

²⁴ Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 415–417.

²⁵ Häring, *Free and Faithful in Christ*, 483–484.

²⁶ Häring, *Free and Faithful in Christ*, 484.

²⁷ Häring, *Free and Faithful in Christ*, 484.

²⁸ Bdk. *Gaudium et Spes* art. 1, "... kegembiraan dan harapan, dukacita dan kecemasan dunia menjadi kegembiraan dan harapan serta kecemasan dan dukacita murid Kristus juga."

²⁹ Avery Dulles, *Op.Cit.* hlm. 70.

³⁰ Ungkapan "Allah itu politis" memaksudkan sikap dasar Allah sendiri, yakni berpihak, terlibat dalam sejarah, menunjuk jalan, melindungi dan membebaskan. Lih. A. Eddy Kristiyanto, *Sakramen Politik. Mempertanggungjawabkan Memoria*, (Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2008), 274–275.